BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepeda motor merupakan alat transportasi yang paling banyak digunakan di Indonesia. Menurut data dari Korps Lalu Lintas Polri yang dikutip oleh (Kurniawan & Kurniawan, 2023), jumlah sepeda motor mencapai 127.976.339 unit, atau sekitar 83,4% dari total kendaraan bermotor di Indonesia. Dari data tersebut dapat disimbulkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan sepeda motor untuk melakukan aktivitas. Pengguna sepeda motor di wilayah Kota Tangerang yang mencapai 1,35 juta unit dan Kabupaten Tangerang 4.338 unit, Jakarta Selatan 1,75 juta unit, Depok 1,42 juta unit Jakarta Utara sebanyak 1,32 juta unit, dan Jakarta Pusat 908 ribu unit.

Karena meningkatnya pengguna sepeda motor, maka produksi helm juga meningkat. Dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, mewajibkan penggunaan helm standar nasional Indonesia (SNI) bagi pengendara sepeda motor. Tetapi, banyak masyarakat di Indonesia memilih helm yang tidak sesuai standar keselamatan. Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), sekitar 70% pengendara motor di Indonesia pada tahun 2023 mendapati pola perilaku pengendara sepeda motor dalam konteks pemilihan helm berdasarkan desain dan merek yang populer di media sosial. Sementara itu, studi dari KNKT (Komite Nasional Keselamatan Transportasi) menunjukkan bahwa helm yang tidak berstandar SNI rentan retak bahkan saat terjadi benturan kecil dan pada kecepatan rendah.

SNI 1811:2007 menetapkan kriteria ketat seperti, daya tahan terhadap benturan (*impact test*), ketahanan terhadap penetrasi benda tajam (*penetration test*),

kekuatan tali pengikat (*retention system test*), dan kualitas *shell*, serta busa dalam. Helm yang tidak berstandar SNI biasanya tidak mampu menahan benturan, sehingga berisiko retak bahkan pada kecelakaan ringan (Romi Asmara & Romi Sumiadi, 2024). Mengutip data dari Kementrian Perhubungan (2018), sekitar 5.000 pengendara motor tewas akibat tidak menggunakan helm sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI). Oleh karena itu, memilih helm berstandar SNI bukan hanya untuk memenuhi aturan, tetapi juga sebagai upaya dalam melindungi keselamatan jiwa pengendara.

Pembuatan media informasi mengenai jenis dan spesifikasi helm menjadi penting dalam meningkatkan pemahaman pengendara akan pentingnya penggunaan helm saat berkendara. Menurut Sadiman dalam Triyadi (2015), media secara sederhana merupakan segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan dan menginformasikan pesan di dalamnya sebagai alat untuk belajar. Media informasi berfungsi untuk menyampaikan pesan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman, meningkatkan literasi, edukasi, dan membentuk persepsi masyarakat terhadap isu tertentu. Media informasi seperti artikel, majalah, tabloid dan koran tidak terlalu diminati lagi karena terlalu banyak informasi dalam bentuk teks, kurangnya informasi secara visual dan susah untuk mengaksesnya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Indonesia, 2024) mengumumkan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Media informasi dalam bentuk website, video dan media sosial lebih diminati di zaman sekarang karena penyampaianya yang jelas, visual dalam bentuk gambar dan ilustrasi yang banyak serta mudah diakses melalui *smartphone* dan *laptop*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian isu yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikaji yaitu:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap jenis dan spesifikasi helm yang mengakibatkan salah dalam memilih helm yang sesuai dengan standar aturan yang telah ditetapkan.
2. Kurangnya media informasi untuk menyebarluaskan informasi yang jelas dalam bentuk teks dan visual terkait jenis dan spesifikasi helm kepada masyarakat.

Dari rangkuman rumusan masalah di atas maka pertanyaan yang dapat penulis ajukan untuk proses perancangan adalah bagaimana proses perancangan website tentang jenis dan spesifikasi helm bagi pengendara motor?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini berfokus kepada masyarakat berumur 17-25 tahun, geografis di kota dengan lalu lintas padat yaitu Jakarta dan Tangerang, SES B-C, yang menggunakan sepeda motor setiap hari, pengendara yang memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM C), memiliki tingkat pemahaman regulasi helm dan jalanan, hobi bepergian menggunakan sepeda motor, memiliki keterlibatan aktif dalam komunitas motor, pembeli yang mengutamakan gaya hidup, berlatar belakang pendidikan formal atau setara perguran tinggi dan responden yang tidak memiliki kecenderungan melanggar aturan berlalu lintas.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penulis adalah membuat perancangan website tentang jenis dan spesifikasi helm bagi pengendara motor.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi dua bagian: manfaat teoretis dan praktis (penulis, peneliti, dan universitas). Manfaat tugas akhir nantinya dapat dijadikan saran yang terdapat dalam Bab V.

Manfaat dari perancangan yang dilakukan adalah:

a. Manfaat Teoretis:

   Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan desain komunikasi visual, khususnya membahas materi perancangan website tentang jenis dan spesifikasi helm yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait perancangan website.

b. Manfaat Praktis:

   Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi dosen atau peneliti lainnya terkait pilar informasi DKV, terutama dalam perancangan website. Perancangan ini juga dapat menjadi referensi mahasiswa lainnya yang berminat untuk merancang media informasi berupa website. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumen arsip universitas yang berkaitan dengan penyusunan Tugas Akhir.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA